

PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL MEONG-MEONGAN UNTUK PERKEMBANGAN SIKAP SOSIAL ANAK KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK ASTITI DHARMA PENATIH DENPASAR

K. Dewi Handayani¹, N. Dantes², W. Lasmawan³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹dewi.andanyani@pasca.undiksha.ac.id, ²nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
³wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial anak pada kelompok B TK Astiti Dharma Penatih Denpasar Tahun Pelajaran 2012/2013 dalam penerapan permainan tradisional *meong-meongan* sebagai metode pembelajaran. Sikap sosial terdiri dari aspek percaya diri, disiplin dan sikap kooperatif anak. Penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sikap sosial anak masih rendah, dari 20 anak baru 25% anak dengan klasifikasi baik, 35% dengan klasifikasi cukup, dan 40% dengan klasifikasi kurang. Pengolahan data dilakukan dengan teknik deskripsi analitis. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus yang menunjukkan bahwa kualitas sikap sosial anak melalui penerapan permainan tradisional *meong-meongan* mengalami peningkatan. Awal penelitian, hasil belajar anak mendapatkan nilai ketuntasan sebesar 48,221 dengan klasifikasi cukup, akhir siklus I sebesar 60,524 dengan klasifikasi baik, dan akhir siklus II sebesar 76,088 dengan klasifikasi sangat baik. Persentasenya dari pra Penelitian Tindakan, hasil belajar anak sebesar 25% dan meningkat di akhir siklus II menjadi 90%. Aspek percaya diri, disiplin dan sikap kooperatif anak secara signifikan mengalami peningkatan. Penerapan permainan tradisional *meong-meongan* digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang menarik, karena anak-anak belajar berinteraksi dengan teman, guru maupun yang lainnya. Kendalanya memerlukan persiapan yang matang dalam menyiapkan lagu dan cara bermain.

Kata Kunci : Permainan Tradisional, *Meong-meongan*, Sikap Sosial.

ABSTRACT

This study aims to develop social attitudes Kindergarten children in group B Penatih Denpasar Astiti Dharma Education Year 2012/2013 on the implementation of the traditional game of *meong-meongan* as learning method. Social attitudes consist of aspects of self-confidence, discipline and cooperative attitude of the child. The study was based on the initial observation results show that social attitudes son is still low, from 20 children with his new 25% good classification, 35% with enough classification, and 40% less classification. Data processing is done by analytical description of technique. Research carried out in the second cycle of action that shows that social attitudes quality child through adoption of traditional games *meong-meongan* increased. Initial examination, the results of studying children get the consistency big enough classification 48.221, 60.524 big end I cycle with good classification, and the final size of 76.088 cycles II with very good classification. Percentage from pre Research Action, child learning outcomes by 25% and increased at the end of the cycle II to be 90%. Aspects of self-confidence, discipline and cooperative attitude children significantly increased. Application of traditional games *meong-meongan* used as an alternative learning strategies that attract, as children learn to interact with friends, teachers and others. Mature obstruction requires preparation in completing songs and how to play.

Keywords: Traditional Games, *Meong-meongan*, Social Attitudes.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan anak yang berusia 4-6 tahun yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Pendidikan Taman Kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakter anak, dalam upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar, tetapi melalui pembelajaran yang dialami oleh anak (Depdiknas, 2005). Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik untuk terbuka, kreatif, interaktif dalam kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, guru Taman Kanak-kanak dituntut mampu merancang, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak Taman Kanak-kanak, keadaan lingkungan sekitar, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan serta kondisi Taman Kanak-kanak sebagai pendukung kelancaran proses pembelajaran yang diharapkan oleh pemerintah (Depdiknas, 2005). Supaya pembelajaran bisa optimal, sebaiknya pembelajaran berorientasi pada permainan dan perkembangan anak. Oleh karena itu pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah pembelajaran berpusat pada anak (*active learning*). Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain akan memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak dapat mengembangkan kemampuannya.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa masa pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan masa usia emas (*golden age*). Pemberian pendidikan yang tepat pada masa ini berpengaruh sangat signifikan bagi prestasi belajar pada

jenjang pendidikan berikutnya. Pada fase usia emas ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik menyangkut pertumbuhan fisik dan motoriknya, perkembangan watak dan moralnya, juga perkembangan sosialnya (Depdiknas, 2006).

Perkembangan sikap sosial diawali dari pengalaman anak dalam berinteraksi dengan orang tua terutama ibu. Sikap serta perilaku yang tepat pada anak akan menumbuhkan rasa kepercayaan dasar anak pada orang tua, lingkungan, dan selanjutnya akan menumbuhkan sikap kemandirian dan timbulnya inisiatif. Perkembangan sikap sosial anak diarahkan pada anak untuk mengontrol dirinya, mengenal perasaan, dan mengekspresikan diri melalui cara-cara yang diterima baik secara sosial maupun *cultural* (Depdiknas, 2006).

Pendidikan sekarang dalam penerapannya lebih banyak bersifat reaktif, karena mengejar perolehan keterampilan yang segera dan peningkatan kognitif yang dipaksakan. Dalam hal ini bermain merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan kompetensinya.

Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada, anak juga belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, dan memahami dunianya. Bermain bagi anak Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan menyenangkan yang membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberi kegembiraan.

Perkembangan sosiabilita anak di Taman Kanak-kanak sangat diperlukan, karena memiliki pengaruh yang sangat penting untuk kesehatan psikologis dan fisik anak. Untuk dapat mengembangkan sosial emosional anak diperlukan suatu metode yaitu metode bermain. Bermain dalam suatu kelompok akan dapat mengembalikan kepercayaan diri seorang anak yang sempat hilang karena pekerjaan sekolah (Syeikh, 2009).

Permainan tradisional *meong-meongan* sangat tepat dilakukan sebagai media belajar melalui bermain. Permainan

tradisional merupakan suatu permainan yang mirip dengan olah raga yakni memiliki aturan main yang memberikan kesenangan, kegembiraan, dan tantangan. Dengan bermain *meong-meongan* akan dapat membentuk kepribadian seperti sikap tanggung jawab, disiplin, menghargai orang lain, pantang menyerah, dan yang paling penting anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan kawan bermain.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sumerani, tahun 2008 dengan penelitiannya yang menerapkan metode permainan untuk meningkatkan keterampilan membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca pada anak, karena metode permainan merupakan bagian dari tugas perkembangan anak TK. Hasil penelitian Darini Ketut (2009) yang menerapkan permainan tradisional adu jangkrik untuk meningkatkan interaksi sosial anak di TK menemukan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan interaksi sosial anak TK kemudian penelitian dari Yanni (2010) yang meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran menemukan bahwa metode bermain peran dapat mengajarkan pada anak bagaimana memahami dan mengerti perasaan orang lain serta bertanggung jawab terhadap peran yang dimainkan. Penelitian dari Lilis Suhayani (2010) yang meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui permainan berhitung menemukan bahwa kemampuan sosial anak meningkat setelah diterapkannya permainan berhitung. Permainan berhitung dapat mengasah otak dan membuat anak berpikir logis, selain itu permainan dapat juga dikolaborasikan dengan tema lingkungan atau benda-benda di sekitarnya. Dengan begitu anak akan mendapatkan dorongan semangat atau motivasi bersosialisasi dengan teman sebaya yang pada akhirnya dapat menumbuhkembangkan kemampuan mental anak.

Permainan tradisional *meong-meongan* diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial anak dan seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang

optimal. Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Tradisional *Meong-meongan* Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Kelompok B TK Astiti Dharma Penatih Denpasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan. Penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan secara langsung (Suryabrata, 2006). Kegiatan penelitian diawali dengan refleksi awal untuk melakukan kajian pendahuluan tentang kondisi subjek yang terjadi di lapangan yang akan diikuti dengan refleksi. Langkah ini dilakukan untuk menemukan berbagai kesenjangan dan hambatan yang mendesak untuk segera dipecahkan. Selanjutnya secara siklus dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan ini kemungkinan akan diikuti oleh perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan, dan refleksi ulang.

Lokasi penelitian ini adalah di Taman Kanak-kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar, dengan subjek penelitian adalah anak kelompok B tahun pelajaran 2012/2013. Subyek penelitian ini adalah 1 orang guru dan anak kelompok B TK Astiti Dharma Penatih Denpasar tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 20 orang anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik deskripsi analitis. Disamping dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap tindakan yang dilakukan, juga dilakukan analisis mengenai hal-hal yang bisa terjadi dalam pembelajaran di kelas, khususnya dalam penerapan permainan tradisional *Meong-meongan*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap sosial anak dalam penelitian ini berupa instrumen observasi dengan menggunakan lima alternatif pilihan jawaban pada akhir siklus dalam melaksanakan tindakan. Materi yang

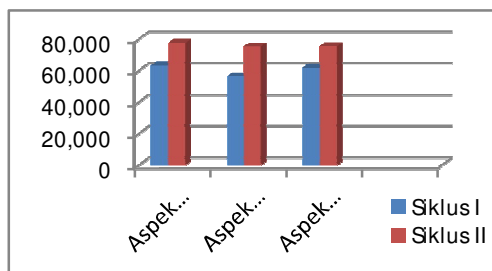
digunakan untuk instrumen sikap sosial anak ini mengacu pada landasan teori tentang sikap sosial anak disesuaikan tingkat perkembangan mental dan kognitif anak seperti yang telah dituangkan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Bila dinyatakan dalam skor 100 maka skor maksimal standar yang diperoleh anak dari hasil tindakan adalah 100 dan minimal standarnya 0.

$$\text{skor standar} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{Skor maksimal ideal}} \times 100$$

(Safari, 2004 : 23)

Tabel Skor anak akhir siklus II

No	Kode Nama Anak	Aspek			Skor Rata-rata
		Percaya Diri	Disiplin	Sikap Kooperatif	
1	BP01	73,33	70,0	60,0	67,77
2	BP02	80,0	70,0	73,33	74,44
3	BP03	73,33	75,0	80,0	76,11
4	BP04	80,0	80,0	73,33	77,77
5	dst				



Grafik peningkatan setiap aspek di akhir siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui penerapan permainan tradisional Meong-meongan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Astiti Dharma Denpasar menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap sosial anak dari pra penelitian tindakan yaitu 48,221 dengan klasifikasi cukup, akhir siklus I yaitu 60,524 dengan klasifikasi baik, dan akhir siklus II yaitu 76,008 dengan klasifikasi sangat baik. Pada kondisi awal ditemukan 5 orang

anak (25%) yang memiliki sikap sosial baik, tetapi setelah tindakan pada siklus I dan II meningkat menjadi 16 orang anak (90%) di akhir siklus II. Dari hasil analisis diperoleh bahwa banyaknya anak dengan menunjukkan sikap sosial sangat baik, cukup baik, dan kurang berturut-turut pada pra penelitian tindakan yaitu 5, 7 dan 8, pada akhir siklus I adalah anak dengan klasifikasi baik 14, cukup 6, dan akhir siklus II adalah 16 orang anak dengan klasifikasi sangat baik, 2 orang anak dengan klasifikasi baik, 2 orang anak dengan klasifikasi cukup baik, dan tidak ada yang mendapatkan klasifikasi kurang.

Ini membuktikan bahwa pemberian tindakan dengan penerapan permainan tradisional *meong-meongan* telah berhasil meningkatkan sikap sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar pada indikator-indikator dan bidang pengembangan pembiasaan yaitu sikap sosial anak yang telah ditetapkan. Sikap sosial anak mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 48,221 dengan klasifikasi cukup meningkat menjadi 76,088 dengan klasifikasi sangat baik. Dengan persentase dari 25% meningkat menjadi 90%.

Sikap sosial pada anak penting dikembangkan karena terdapat beberapa hal yang mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sikap sosial emosional tersebut, yaitu; 1) makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak; dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sikap sosial anak; 2) penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan inventasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya; 3) rentang usia penting pada anak terbatas harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fasepun yang terlewatkan; 4) tumbuh kesadaran pada setiap anak memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini.

Sikap sosial merupakan dorongan yang datang dari dalam diri anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam bermain anak "dipaksa" untuk mempertimbangkan sudut pandang teman

bermainnya sehingga ia menjadi kurang egosentris. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan mengetahui makna dari kerja tim dan semangat tim.

Penerapan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak semakin mempunyai arti, mengingat perkembangan anak pada saat usia Taman Kanak-kanak yaitu senang bermain. Salah satu prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah belajar sambil bermain, bermain seraya belajar, artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata dengan melalui kegiatan bermain. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara langsung dan mendapat pengalaman belajar secara langsung. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya diterapkan permainan tradisional sebagai strategi pembelajaran untuk penyampaian materi dari guru kepada anak didik agar materi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik.

Selain proses pembelajaran, kegiatan anak diobservasi, baik menyangkut rasa percaya diri, disiplin, dan sikap kooperatif. Secara umum ketiga aspek ini, dapat dilihat mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan, tetapi untuk mencermati satu persatu anak dari ketiga aspek tersebut perlu dilakukan pengamatan secara khusus dengan menggunakan lembar pengamatan yang sudah disiapkan sebelumnya. Selama mengamati proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi, pengamatan dan penilaian utama yang dilakukan dalam tindakan ini adalah pengamatan terhadap peningkatan sikap sosial anak, yaitu menggunakan

instrumen sikap sosial anak, yang secara khusus diamati dan diberi penilaian

Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan dan sikap sosial anak. Bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sikap sosial anak. Perkembangan sikap sosial anak yang harus dijalani anak pada masa kanak-kanak awal adalah; 1) belajar memberi, membagi dan memperoleh kasih sayang, yaitu kemampuan saling memberi dan berbagi kasih sayang antara anak yang satu dengan anak yang lain untuk dapat hidup bermasyarakat secara aman dan bahagia dalam lingkungan yang berbeda; 2) belajar bergaul dengan anak yang lain yaitu belajar mengembangkan hubungan dengan anak lain yang dapat menghasilkan dampak positif dari anak lain dalam lingkungan sekolah yang lebih luas daripada lingkungan keluarga; 3) mengembangkan pengendalian diri yakni belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Anak belajar untuk memahami setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi atau akibat. Bila anak memahami hal tersebut maka ia akan selalu berusaha untuk memenuhi apa yang ingin dilakukan itu sesuai dengan tingkah laku yang dapat diterima masyarakat dalam lingkungan sekolah; 4) belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat; 5) mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan, yaitu mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap benda-benda atau orang-orang yang ada di sekitarnya.

Selain penerapan permainan tradisional *meong-meongan* dalam kegiatan pembelajaran, rasa percaya diri, disiplin, dan sikap kooperatif anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran juga sangat mendukung terciptanya sikap sosial hasil belajar anak. Oleh Karena itu anak yang memiliki kemampuan

bersosialisasi yang tinggi cenderung hasil belajarnya juga tinggi atau meningkat. Hal ini disebabkan karena kemampuan bersosialisasi adalah menentukan kecepatan anak menunjukkan rasa percaya diri kepada guru, teman atau keluarganya. Semakin banyak anak menunjukkan rasa percaya diri, maka semakin banyak pengalaman belajar yang didapat anak dalam proses pembelajaran. Penerapan permainan tradisional *meong-meongan* dapat meningkatkan sikap sosial anak yang lebih tinggi. Kemampuan dasar sosial anak berpengaruh terhadap hasil belajar anak setelah diterapkannya permainan tradisional *meong-meongan*, sehingga anak akan mudah bekerjasama, bergaul dan percaya diri dalam memainkan permainan tradisional *meong-meongan*.

Penerapan permainan tradisional *meong-meongan* yang diterapkan guru selaku peneliti dalam kegiatan pembelajaran sangat meningkatkan kualitas sikap sosial anak, baik dari aspek percaya diri, disiplin, dan sikap kooperatif. Jelas sekali tampak bahwa kegiatan pembelajaran melalui penerapan permainan tradisional dapat meningkatkan sikap sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar. Dengan demikian hipotesis tindakan dapat teruji dan terjawab.

Meskipun begitu banyak manfaat yang dapat dirasakan dengan menerapkan permainan tradisional *meong-meongan*, tetapi dalam menerapkan permainan tradisional *meong-meongan* ini diperlukan kesabaran, ketekunan dan kerja keras serta komitmen yang tinggi bagi seorang guru. Ada beberapa kendala dalam menerapkan permainan tradisional *meong-meongan*, sehingga menjadikan sebuah kendala dalam penerapannya;

- 1) Memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam memilih permainan tradisional karena permainan tradisional ini sumbernya sedikit
- 2) Menyiapkan lagu daerah yang sesuai dengan permainan tradisional yang akan dimainkan, karena setiap permainan hampir setiap permainan

diiringi lagu dan lagu tersebut harus dinyanyikan bersama oleh anak-anak.

- 3) Memerlukan referensi yang banyak, dan motivasi yang kuat untuk memulai penerapan permainan tradisional ini. Perlu dilakukan pembinaan dan pemantapan terhadap para guru agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam menerapkan permainan tradisional.

Implikasi praktis yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini tidak terbatas pada pembelajaran satu tema saja, melainkan dapat diterapkan pada tema-tema yang lain. Oleh karena itu permainan tradisional *Meong-meongan* dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam pembelajaran di TK. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa selain terjadi peningkatan sikap sosial anak, juga terjadi peningkatan rasa percaya diri dan kerjasama dengan temanserta membentuk kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan permainan tradisional *Meong-meongan* ini sangat cocok untuk diterapkan di TK, karena merupakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak.

Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan sikap sosial anak yang merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu pembiasaan yang harus dikembangkan pada pembelajaran di TK. Untuk itu diharapkan setiap kegiatan pembelajaran di TK sebaiknya menggunakan permainan tradisional atau memakai strategi bermain dalam penelitian. Agar permainan tradisional dapat diterapkan dengan baik, sebaiknya para guru membuat persiapan yang maksimal, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Setelah membuat persiapan yang lengkap dan maksimal, maka permainan tradisional ini harus diterapkan sesuai prosedur dengan menggunakan teknik-teknik yang telah dipilih. Sesuai dengan apa yang telah dirancang dan dipraktikkan oleh guru dan anak-anak, guru juga melakukan observasi dan refleksi untuk melihat kekuatan dan kelemahan dari permainan tradisional *meong-*

meongan ini. Sedangkan untuk melihat keberhasilan permainan tradisional *meong-meongan* dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru melakukan evaluasi terhadap anak dengan sebelumnya menyiapkan instrumen penilaian dan lembar observasi yang dibutuhkan.

Persiapan yang harus dilakukan oleh guru dalam permainan tradisional adalah tujuan dan fungsi permainan dan cara bermainnya secara tuntas, serta lagu yang cocok dinyanyikan saat bermain permainan tradisional *meong-meongan*, sehingga dapat dimainkan dengan baik dan lancar. Untuk kegiatan permainan tradisional guru Taman Kanak-kanak harus selalu berlatih permainan ini, dan menyanyikan lagu-lagu yang akan dinyanyikan saat bermain secara terus menerus dan intensif sehingga pada saat akan bermain dapat menarik perhatian anak dan menyenangkan bagi anak. Untuk dapat menarik perhatian anak-anak dalam bermain guru hendaknya menceritakan dulu isi dari permainan dan menjelaskan cara bermainnya dengan melagukannya langsung, sehingga dapat menciptakan situasi emosional sesuai dengan permainan yang akan dimainkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat memilih permainan tradisional untuk anak Taman Kanak-kanak, yaitu;

- 1) Permainan yang dipilih harus dikuasai oleh anak, setidaknya menarik dan dikenal oleh anak, sehingga mampu menarik dan memikat anak untuk ikut bermain. Kalau permainan itu menarik perhatian anak, maka anak akan bersungguh-sungguh dalam bermain karena mengasyikkan.
- 2) Permainan tradisional yang dimainkan harus sesuai dengan tingkat usia perkembangan anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian dan sikap kooperatif anak dalam permainan, dan kegiatan permainan itu tidak terlalu panjang sehingga tidak membosankan anak.

Penerapan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran anak di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi

pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak mengikuti kegiatan bermain sambil bernyanyi bersama, ada kalah dan ada menangnya, akan sangat memberikan pengalaman yang berharga dan mengasyikkan bagi anak. Guru Taman Kanak-kanak yang terampil mengatur anak saat bermain, terampil dalam memilih permainan dan kreatif dalam bermain dapat memotivasi anak untuk bermain. Guru dapat memanfaatkan kegiatan permainan tradisional *meong-meongan* untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketukusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu; 1) terjadi peningkatan sikap sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar setelah diterapkan permainan tradisional *meong-meongan* dengan perolehan nilai rata-rata awal adalah 48,221 (25%) dengan klasifikasi cukup baik, meningkat menjadi 76,088 (90%) pada akhir siklus II dengan klasifikasi sangat baik; 2) kendala yang terjadi dalam penerapan permainan tradisional *meong-meongan* yang menjadikan sebuah kelemahan, antara lain seperti memerlukan persiapan yang matang terutama dalam menyiapkan lagu yang akan dinyanyikan pada saat bermain, dan menjelaskan cara bermain kepada anak-anak. Semua itu perlu waktu yang tidak sedikit, karena hampir setiap permainan tradisional diiringi lagu. Dalam penerapan permainan tradisional ini juga diperlukan referensi yang banyak, dan motivasi yang kuat untuk memulai penerapan permainan tradisional ini. Perlu dilakukan pembinaan terhadap para guru agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam menerapkan permainan tradisional; 3) langkah-langkah yang diperlukan adalah memerlukan permainan yang lebih

inovatif, sehingga tidak membosankan bagi anak.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut; 1) bagi guru TK, hendaknya menerapkan permainan tradisional *meong-meongan*, sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan sikap sosial anak. Untuk mendukung pelaksanaan penerapan permainan tradisional *meong-meongan* tersebut, perlu ditingkatkan inovasi model permainan tradisional lebih bervariasi dan menunjang, serta menyiapkan instrumen penilaian. Agar penerapan permainan tradisional *meong-meongan* menjadi optimal, maka dalam penerapannya harus membuat persiapan yang matang serta didukung oleh situasi kondisi sekolah; 2) pengelola Taman Kanak-kanak hendaknya memberikan pemahaman kepada guru Taman Kanak-kanak untuk menerapkan berbagai strategi kegiatan pembelajaran terutama melalui permainan tradisional, agar tidak terjadi kejenuhan anak pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung; 3) untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, khususnya di Taman Kanak-kanak agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang manfaat strategi pembelajaran sebelum mereka diminta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan guru terbiasa menggunakan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga melalui permainan tradisional akan memperkenalkan kepada anak warisan leluhur yang hampir punah agar bisa dijaga kelestariannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, I Nyoman, 1983. *Pariabel dan Perumusan Hipotesis*, FKIP Unud Singaraja.
- Depdiknas, 2002. *Panduan Pengelolaan Taman Kanak-kanak*. Jakarta : *Badan Litbang Depdiknas*.

- Depdiknas, 2004. *Penilaian Pembelajaran Matematika Bentuk Tes*. Jakarta.
- Depdiknas, 2005. *Kurikulum 2004*. Jakarta : *Badan Litbang Depdiknas*.
- Depdiknas, 2006. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.
- Depdiknas, 2006. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. *Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Husna M, 2009. *100 Permainan Tradisional Indonesia*. *Andi*, Yogyakarta.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. *PT. Asdi Maha Satya*, Jakarta.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002. *Kompetensi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini 4-6 Tahun*. *Depdiknas*, Jakarta.
- Rindjin, Ketut, 1980. *Petunjuk Penyusunan Karangan Ilmiah (Makalah, Skripsi dan Tesis)*, *FKIP Unud*, Singaraja.
- Syeikh, 2009. *Bermain Lebih Baik dari pada Nonton TV*. *Edisi Bahasa Indonesia, Siyad Visi Media*, Surakarta.
- Taro, Made, 2002. *Plalian (Permainan Anak Bali)*, *Sanggar Kukuruyuk*, Denpasar.
- Taro, Made 2010, *Bunga Rampai, Permainan Tradisional Bali, Graha Bandung Kencana*
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*.